

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK KELUARGA PEMULUNG DI DESA WINONG, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG)

PARENTING PARENTS IN INCULCATE MORAL CHILDREN IN THE FAMILY SCAVENGER WINONG VILLAGE, BAWANG DISTRICT, DISTRICT BANJARNEGARA (CASE STUDY FAMILY SCAVENGER)

Oleh : tutik hidayati, pendidikan luar sekolah, universitas negeri yogyakarta, tutikhidayati26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang 1) Pola asuh orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak. 2) Faktor penghambat dan faktor pendorong orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak khususnya keluarga pemulung di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 5 keluarga pemulung yang mempunyai anak umur 0 - 18 tahun di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Dari 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, 3 (tiga) keluarga pemulung mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai setiap pendapat anak, memusyawarahkan dengan anak untuk keputusan yang baik. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada arahan, orang tua terkesan membiarkan anak tanpa pengawasan untuk anak. 2) Faktor Penghambat : a). Pengalaman pola asuh orang tua b). Lingkungan tempat tinggal c). Sikap orang tua yang belum sesuai nilai moral. Sedangkan Faktor Pendorong : a) Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didapatkan di sekolah.

Kata Kunci : Pola Asuh, Nilai Moral, Anak

Abstract

This study aimed to describe 1) Pattern foster parent families scavengers in instilling moral values in children. 2) inhibiting factors and driving forces parents scavenger families in instilling moral values in children in particular family in the village scavengers Winong Bawang District of Banjarnegara district. This study used a qualitative approach. Research subjects in this study included 5 scavenger families with children aged 0-18 years in the village of the District Bawang Winong Banjarnegara district. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Analysis of the data used through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Test the validity of this research data using triangulation techniques. The results showed that: 1) Of the five (5) family of scavengers in the village Winong, District Onion, Banjarnegara, 3 (three) family of scavengers leads to permissive parenting. While the two (2) families of them use democratic parenting. Democratic parenting style characterized by an attitude of openness between parents and their children, respect each child's opinion, to deliberate with the child for good decisions. While permissive parenting is characterized by parents give absolute freedom to the child in the act without landing, the parents seemed to let children without supervision for children. 2) Obstacles: a). Experience parenting parents b). Neighborhood c). The attitude of parents who have appropriate moral values. While Incentives: a) The existence of TPQ in the neighborhood and Pancasila and Citizenship Education in getting at school.

Keywords: Parenting, Moral Values, Kids

PENDAHULUAN

Didalam sebuah keluarga akan terjadi sebuah proses pembudayaan dari orang tua kepada anak yang awal adalah pengenalan anggota keluarga, sesama anggota dalam lingkungan masyarakat dengan diikuti pembinaan nilai serta norma yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai yang bersumber dari lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga sendiri merupakan unsur terpenting yang akan menentukan bagaimana kepribadian seseorang dikemudian hari.

Nilai –nilai moral tersebut menjadi sebuah perintah serta kewajiban untuk semua orang agar dapat selalu memelihara ketertiban dan keamanan, berbuat baik kepada orang lain, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri seperti halnya berjudi, berzina, mencuri, membunuh, menggunakan narkoba dan minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang ada dalam masyarakat sekitarnya atau moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Tidak sedikit kasus-kasus moral yang terjadi saat ini seperti tindakan-tindakan

kriminal atau perilaku yang menyimpang pada anak atau remaja baik itu melalui media elektronik atau media massa, seperti televisi, radio, koran dan lain sebagainya. Ironisnya kebanyakan dari kasus penyimpangan ini dilakukan oleh kalangan remaja. Sudah menjadi kewajiban orang tua melakukan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak, agar dia dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi generasi yang berkualitas dari segala aspek. Tidak hanya pengasuhan, orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku pada anak. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki kebiasaan mengasuh anak dengan pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak pula setiap orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap karena setiap orang memiliki kepribadian serta karakteristik yang berbeda pada setiap individu terutama dalam pengasuhan anak. Pada kehidupan sehari-hari beberapa orang tua mengharapkan bahkan menginginkan anaknya mengikuti jejaknya, ada pula beberapa orang tua yang membebaskan dan tidak sedikit pula orang tua yang bersikap masa bodoh. Menurut M.

Shochib, (1998: 14) Mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya.

Sebagaimana yang terjadi pada keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, sesuai dengan observasi awal orang tua yang bekerja sebagai pemulung di Desa Winong rata-rata berpendidikan rendah, sehingga dalam mengasuh dan mendidik anakpun tidak maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perlakuan orang tua yang cenderung membebaskan anak serta membiarkan segala tindakan anak berdampak pada perilaku anak yang menyimpang. Para orang tua yang berprofesi sebagai pemulung sebenarnya mereka sudah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam pola pengasuhan anak yang baik seiring perkembangan jaman dalam pola pengasuhan anak.

Namun kesibukan orang tua sering kali mengesampingkan serta terkesan kurang perhatian pada anak-anaknya. Ayah dan Ibu mereka mencari nafkah dengan mencari barang bekas di TPA dan terkadang menjadi buruh tani

ketika musim panen padi, setelahnya ibu mengurus rumah tangga hal ini yang menyebabkan anak kekurangan perhatian dari ke dua orang tuanya. Sesuai dengan observasi awal orang tua pada keluarga pemulung orang tua menyadari pola asuh yang baik untuk anaknya akan berdampak baik pada anaknya namun orang tua pada keluarga pemulung ini tidak mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk anaknya, menggunakan pola asuh yang seperti apa dan bagaimana, karena faktor kurangnya pendidikan orang tua juga mempengaruhinya.

Sebagian anak pada komunitas keluarga pemulung di desa winong memiliki sikap yang kurang baik, sering berkata kotor kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan apalagi oleh anak dibawah umur, kurang memiliki rasa sopan santun terutama kepada orang yang lebih tua, terbukti ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain, kepada orang yang baru ia kenal dan ketika mereka berbicara dengan orang tuanya. Disinilah peran dan tanggungjawab orang tua sangat penting, bagaimana caranya menjadikan anak memiliki moral yang baik pada anak dengan cara menjadi suri teladan yang

baik untuk anak-anaknya sejak dini. Karena hal ini sangat penting untuk anak agar mempunyai moral baik dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakatnya kelak. Di samping itu orang tua juga harus memberikan perhatian bagaimana anak menjadi patuh kepada orang tua dan meninggalkan segala hal yang bersifat buruk untuk dirinya ataupun orang lain. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa orang tua lalai, atau bahkan belum tahu cara melakukan tugas mendidik anak dalam keluarga. Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa setiap pernyataan orang tua baik itu tingkah laku maupun perkataan dalam kebiasaan sehari-hari akan selalu diperhatikan, diserap dan pada akhirnya akan ditiru oleh seorang anak, baik itu perilaku dan ucapannya.

Orang tua yang menyadari hal itu maka setiap pernyataannya baik itu tingkah laku maupun perkataannya yang berkaitan dengan perintah dan bimbingan yang diajarkan kepada anaknya, akan selalu menjadi contoh yang baik. Sebaliknya orang tua yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mencerminkan moral yang baik maka akan mempengaruhi moral pada perkembangan anak. Orang tua

kebanyakan beranggapan apabila mereka telah menyekolahkan anak-anaknya maka tugas orang tua dalam pendidikan anak dan membentuk moral dianggap sudah selesai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana pola asuh orang tua pada anak di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara khususnya pada keluarga pemulung.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Waktu penelitian di mulai Desember 7 Januari 2016

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian merupakan sesuatu yang posisinya sangat penting karena pada subyek itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Pengambilan subyek penelitian ini menggunakan teknik populasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 5

orang tua yang bekerja sebagai pemulung yang memiliki anak usia 0 – 18 tahun dan masih bersekolah serta 5 orang anak dari keluarga pemulung.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan observasi awal mengenai pola asuh orang tua pada anak berperilaku yang ada di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara untuk menyusun proposal penelitian.

Selanjutnya, setelah proposal selesai peneliti membuat instrumen penelitian. Kemudian peneliti mengambil data dan informasi ke lapangan, selanjutnya dimulailah pelaksanaan pengumpulan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan disertai dengan pedoman penelitian. Pengolahan data dilakukan sejak awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data. Hasil olahan data disajikan ke dalam hasil penelitian. Setelah data diolah, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

Tenik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, (2006: 156) Observasi merupakan kegiatan meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal tentang subyek penelitian, maka peneliti harus lebih dahulu mengadakan survey terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2) Wawancara

Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana sebenarnya pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral anak khususnya orang tua yang bekerja sebagai pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

3) Dokumentasi

Menurut Moleong Lexy, (2005: 216) Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tertulis dan nyata yang meliputi; gambaran umum Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yang dapat dilihat

dari monografi desa, data-data terkait masyarakat pemulung, dan foto yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2009: 148) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi terstruktur.

Analisis Data

Menurut Moleong, (2002: 103) Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Dalam proses penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan

dengan empat tahap yaitu 1) Tahap awal pengumpulan data sesuai dengan tema. 2) Reduksi memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian 3) Penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi dari data ayah ibu dan anak tentang penanaman nilai dan moral pada anak. 4) Kesimpulan, pada tahap ini merupakan hasil ahir dari reduksi data.

Keabsahan Data

Menurut Lexy Moleong (2002: 178), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik Triangulasi dalam penelitian ini adalah teriangulasi sumber dengan pertembingan bahwa untuk memperoleh informasi dari para informan perlu diadakan check-recheck, cross-recheck, antara satu informan dengan informan yang lain sehingga dapat memperoleh data yang sebenar benarnya. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang benar-benar mengetahui akan permasalahan dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan salah satu informan dalam

menjawab pertanyaan peneliti, peneliti mengecek ulang dengan menanyakan ulang pertanyaan yang disampaikan oleh informan pertama keinforman lain. Apabila dari kedua informan mendapatkan jawaban yang sama maka data diperoleh dapat dikatakan sah, apabila jawaban itu saling berlawanan atau berbeda, maka sebagai solusi mencari informan ke tiga sebagai pembanding diantara keduanya. Hal ini dilakukan untuk membahas setiap fokus penelitian yang ada sehingga keabsahan data tetap terjaga dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Dari 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, 3 (tiga) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh permisif dan 2 (dua) keluarga lainnya menggunakan pola asuh demokratis.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka dengan anak. Orang tua selalu mengadakan musyawarah bersama ketika berbeda pendapat.

Pada keluarga I (Bapak PI), dan orang tua pada keluarga IV (Bapak MR) sering menyelesaikan masalah dengan memberikan penjelasan kepada anaknya dan menghargai pendapat dari anaknya lalu mempertimbangkan pendapat yang terbaik.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai dan moral pada anak sesuai dengan nilai moral agama seperti mengajarkan cara beribadah pada keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR), menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan perhatian dan waktunya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya sikap orang tua yang memberi kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Saat orang tua berbeda pendapat dengan anak orang tua membebaskan anak dengan kemauannya. pada keluarga II (Ibu SI), Keluarga III (Ibu SM), dan Keluarga V (Bapak TI) yang menggunakan pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan maunya anak tanpa ada nasehat-nasehat untuk anak dari pendapat mereka.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, seperti mengajarkan tentang nilai moral agama. Mengajarkan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Namun orang tua yang permisif cenderung membiarkan anak jika tidak menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) membuat

mereka tidak mengajarkan anak-anaknya pendidikan agama. Kurang taatnya orang tua dalam menjalankan ibadahnya membuat orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) kurang menanamkan nilai keagamaan pada anaknya. Menyerahkan pendidikan keagamaan yang seharusnya orang tua juga ikut mengajarkan lewat pendidikan informal. Justru orang tua pada keluarga keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) terkesan kurang perhatian karena menyerahkan pendidikan keagamaan tersebut ke pelajaran yang ada di sekolah dan TPQ (Tempat Pembelajaran Al-quran) yang ada di lingkungan tempat tinggal.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong

Semua orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik budi pekertinya sesuai dengan nilai dan norma

yang ada di masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianut namun ada beberapa faktor yang bisa jadi akan menjadi pendorong dan menghambat orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar khususnya kepala keluarga baik di dunia maupun dalam hal agama, sebab jika dalam lingkungan masyarakat orang tua diharapkan menjalankan perannya sesuai status yang dimiliki dan dalam hal agama kepala keluarga bertanggung jawab atas dosa dan menjalmin surga di dalam keluarga. Sehingga pilihan orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat membentuk sikap anak tersebut hingga dewasa. Yang menjadi faktor penghambat dan pendorong keluarga pemulung di Desa Winong adalah sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

1. Pengalaman orang tua

Budaya merupakan warisan turun temurun yang diajarkan dan diperkenalkan dari generasi ke generasi. Orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Orang tua mengharapkan anaknya kelak dapat diterima dalam masyarakat dengan baik. Karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Keluarga III (Bapak MR saat kecil orang tua beliau membedakan pendidikan anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi karena hanya akan mengurus rumah. Bapak MR bercerita tentang masa kecilnya kepada JH anaknya namun bapak MR hanya bercerita tanpa menyuruh JH seperti beliau saat kecil.

2. Lingkungan tempat tinggal

Dalam kehidupan sosial peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anaknya. Teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar yang menunjukkan hal yang tidak baik seperti mabuk-mabukan dan mencuri membuat para orang tua waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang bisa membawa dampak buruk untuk anak.

Tugas orang tua menasehati anak supaya tidak meniru hal yang buruk yang dilihat dari lingkungan sekitar. Menanamkan nilai dan moral yang baik pada anak. Nasehati anak agar mengerti tentang nilai agama yang baik, sesuatu yang baik yang boleh ditiru, seperti belajar mengaji, sholat lima waktu dan bertutur kata yang baik dan sesuatu hal yang tidak baik tidak boleh ditiru

seperti berbohong, berkata kasar dan mabuk-mabukan.

3. Perilaku Orang Tua belum Sesuai Norma

Pada masa anak-anak lingkungan pertama yang mereka kenal yaitu keluarganya. Anak-anak belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mulai dari hal yang positif hingga negatif, mereka cenderung untuk melakukan apa yang telah indranya rasakan baik itu melalui indra penglihatannya, indra pendengarannya, indra penciumannya, indra perasanya, dan perabanya.

pada keluarga III bersikap kurang baik terhadap anaknya sehingga apa yang dikatakannya tidak dituruti oleh anak. Jika orang tua selalu bersikap baik, lemah lembut, sayang terhadap anak. Maka anak pun akan bersikap demikian pula. Namun sebaliknya jika orang tua selalu bersikap kasar, berkata kasar dan tidak sopan sering mencela dan mencemooh otomatis anak pun, akan menyimpan atau merekam hal tersebut di alam bawah

sadarnya, dan anak-anak itu akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan orang tuanya..

Perilaku orang tua yang tidak sesuai dengan norma bila berlangsung secara terus-menerus bukan tidak mungkin akan timbul krisis jati diri pada anak, dan bukan tidak mungkin pula anak akan melakukan hal-hal atau perilaku yang menyimpang dalam hidupnya. jika orang tua tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, maka bukan tidak mungkin pula bangsa yang besar pun akan hancur, karena keberlanjutan bangsa atau sebuah Negara itu akan ada di pundak anak atau generasi yang lebih muda. Di sini peran dan pola asuh orang tua sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, pembentukan karakter dan pribadi anak.

b. Faktor Pendorong

1. Adanya TPQ di Lingkungan Tempat Tinggal

Pendidikan agama sangatlah penting terutama untuk anak-anak seharusnya ditanamkan dari usia dini anak sudah dikenalkan dengan agama untuk itu anak di sekitar pemukiman warga yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung bebarapa dari mereka mengikutkan anaknya belajar agama di TPQ (Tempat pembelajaran al-qur'an) yang diadakan setiap sore di masjid desa. Sebagian dari mereka diperintah orang tuanya untuk belajar namun sebagian lagi karena mengikuti teman-temannya.

2. Adanya Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan

Sekolah adalah tempat menuntut ilmu berbagai pembelajaran guru kepada muridnya tidak terkecuali pelajaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan salah satunya terkandung dalam pelajaran pancasila dan

kewarganegaraan, dimana pancasila itu sendiri berisi tentang kehidupan masyarakat dan kehidupan dengan tuhan, memberikan ajaran bagaimana bermasyarakat dengan sikap yang baik sikap, baik dengan tuhan dan lingkungan sekitar.

Tabel 10. Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua

No	Respon den Orang Tua	Respond en anak	Pola asuh yang digunakan
1	PI	KA	Pola Asuh Demokratis
2	SI	SO	Pola Asuh Permisif
3	SM	AA	Pola Asuh Permisif
4	MR	JH	Pola Asuh Demokratis
5	TI	NH	Pola Asuh Permisif

Pola asuh demokratis digunakan oleh orang tua pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR). Sedangkan pola asuh permisif digunakan

oleh orang tua keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI).

c. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pada keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong serta faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak

Diperoleh data dari hasil wawancara mengenai pola asuh yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yaitu pola asuh

demokratis dan pola asuh permisif.

Sesuai dengan yang dikemukakan Baumrind (Euis Sunarti, 2004: 117) ada empat macam pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran atau penolakan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak keluarga pemulung di Desa Winong diantaranya mengarah pada pola asuh permisif dan demokratis. Pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan keterbukaannya orang tua dengan anaknya, menghargai pendapat anak, mengadakan musyawarah apabila ada perbedaan pendapat.

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Hidup bermasyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa sangat

ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Seperti yang ditulis Ngalim Purwanto (1986: 61) bahwa dalam perkembangan menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

Lingkungan bermain anak menjadi salah satu faktor menghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak. Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak PI (Keluarga I) mengungkapkan bahwa anak-anak jaman sekarang lebih pintar-pintar, lingkungan bermain anak diawasi karena takutnya anak meniru hal yang tidak baik dari temannya dari hasil wawancara tanggal 7 Januari 2016 halaman 129. Dari apa yang diungkapkan bapak PI

(Keluarga I). Beliau sangat memperhatikan lingkungan anak terutama teman disekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah karena bapak PI menginginkan anaknya menjadi anak yang sholehah, pintar dan sukses melebihi orang tuanya.

2. Perilaku Orang Tua yang belum Sesuai Norma

Perilaku Orang tua mencakup semua sikap, perilaku, sifat, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat anak, dinilai dan bahkan ditiru oleh anak. Semua itu secara sadar atau tidak sadar akan menjadi perilaku anak juga. atau istilahnya anak menjadi fotokopi dari orang tuanya. Seperti yang disampaikan Bapak PI (Keluarga I) yang menyampaikan bahwa sikap orang tua berpengaruh pada anak. Anak akan meniru tingkah laku orang tua dari kutipan wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 130). Dan sikap Ibu SM (Keluarga III) yang cenderung tidak sabar sehingga melontarkan kata-kata dengan

nada bentakan, sikap tidak bisa sabar dan tidak sabar menahan emosi membuat anaknya justru tidak melawan dan tidak mendengarkan apa yang dikatakannya.

a. Faktor Pendorong

1. Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal

Adanya fasilitas pembelajaran terutama pembelajaran keagamaan di sebuah lingkungan tempat tinggal memang sangat membantu para orang tua dalam mengajarkan keagamaan pada anak-anaknya. Dengan adanya TPQ di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Orang tua yang mempunyai anak khususnya untuk orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang adanya waktu untuk memaksimalkan mendidik anak tentang agama.

Orang tua terbantu dengan adanya TPQ yang berjalan hingga saat ini yang didirikan oleh masyarakat yang peduli akan pendidikan agama untuk anak sebagai pondasi dimasa depannya. Seperti yang diungkapkan Bapak PI (Keluarga I). Beliau mengatakan adanya TPA sangat membantu Bapak PI mengajarkan membaca al-quran, dikutip dari wawancara tanggal 7 Januari 2016.

Adanya TPQ bisa jadi membantu orang tua dalam mengajarkan pendidikan keagamaan. Namun sebagai orang tua seharusnya tidak melepas tanggungjawabnya. Sebagai mana yang diungkapkan Bapak TI.

2. Adanya pelajaran pancasila dan kewarganegaraan

Sekolah merupakan tempat ilmu diberikan separuh waktu bisa dihabiskan di sekolah tempat belajar yang formal. Tempat

mendidik generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi penerus yang bijaksana tidak melakukan penyimpangan, melanggar nilai moral yang ada. Pembelajaran melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan sedikit banyak membantu para orang tua di Desa Winong dalam memberikan pembelajaran mengenai nilai moral yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan Bapak MR (Keluarga IV). Beliau mengungkapkan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dalam perkembangan anak. Sesuai wawancara tanggal 7 Januari 2016.

Pelajaran di sekolah tentang penanaman nilai yang ada dipelajaran pendidikan kewarganegaraan menurut subjek penelitian merupakan salah satu cara mendidik anak, membentuk anak, mengajarkan anak nilai-nilai kesopanan, adat istiadat, perilaku yang mencerminkan

manusia yang beradat, beragama.

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung serta faktor menghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Penulis memperoleh hasil yaitu :

1. Pola asuh orang tua yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak.

Pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di keluarga pemulung Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Melalui observasi dan wawancara kepada 5 (lima) keluarga pemulung yaitu orang tua dan 5 (lima) anak. Pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Keluarga yang

menggunakan pola asuh demokratis yaitu keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR). Sedangkan keluarga yang menggunakan pola asuh permisif yaitu keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI).

2. Faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai moral

Dalam menanamkan nilai dan moral anak terdapat faktor penghambat dan pendorong. Faktor penghambatnya yaitu pengalaman orang tua, lingkungan tempat tinggal serta tingkat pendidikan orang tua. Serta faktor pendorongnya yaitu adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal serta adanya pembelajaran pancasila di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran, yakni untuk para orang tua khususnya orang tua pada ke 5 (lima)

keluarga pemulung yang mempunyai kewajiban memperhatikan perkembangan anak memperhatikan pendidikan anak, pendidikan agama anak, sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat. Bagaimana pun kesibukan orang tua sebagai pemulung dalam mencari nafkah mereka mempunyai kewajiban untuk memperhatikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajat, Sudrajat, dkk. (2008). *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Aksara, Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. Syaiful.
- Anggis, Karawaci. (2015). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Perilaku Menyimpang Di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan). *Artikel Jurnal PLS FIP UNY*. Hlm. 11-15.
- Damiana, Besty. (2013). Pola Asuh anak pada keluarga petani di Desa Mangat Baru, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang. *Skripsi (Tidak*

- diterbitkan). Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Darmiyati, Zuchadi. (2003). *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah dan Artikel tentang Pendidikan Nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Depdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdikbud.
- (2003). *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, S.D. (2005) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Godam. 2008. *Jenis dan Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Cara Mendidik/Mengasuh Anak yang Baik*. <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orang-tua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>. Diakses 21 maret 2015.
- H.A.R Tilaar. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris Herdiyansyah. (2013). *Wawancara, Observasi & Focus Groups*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Lexy .J. Moeleong (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- I Wayan, Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- M.Yunus, Firdaus. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mardiya.(2009). *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Muhammad, Asrori. (2008). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Muhammad, Syarif. (2003). *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musaheri. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moh, Shochib. (2010). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2011). *Metode Research*. Bandung : Tarsito.
- Nurul, Zuriyah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, Elida. (2005). *Psikologi perkembangan*. Padang: Angkasa Raya.
- Puji, Lestari. (2008). Pola Asuh Anak dalam Keluarga (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagren, Yogyakarta). (*Artikel*). Dimensia Vol. 2 No. 1. Maret 2008 hal: 53-54.

**Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1), Maret 2017 - 19
Tutik Hidayati**

- Siti, H.R. (2013) Dengan judul “Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW dari perspektif sosiologi hukum keluarga islam di Desa Legokjaya, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: UIN.
- Sudjana, H.D. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafah, Teori Pendukung*. Bandung: Falah Production.
- , H.D. (2001). *Managemen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutaryat. (2005). *Pendidikan Nonformal, Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Tarsis, Tarmuji. (2001). *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/78/jtptiain-gdl-sitimusoda-3896-1-3103048 - p.pdf>. Diakses 17 April 2015.
- Yusniah. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar siswa Mts Al Falah Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yuska (2013). Pola Asuh Orang tua pada keluarga nelayan tradisional di Dusun Karangnom kelurahan karangrejo Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas ilmu pendidikan luar sekolah. Universitas Jember.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Wiji, Suwarno. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, Dardjat. (2001). *Pendidikan agama islam dalam keluarga bagi anak*. Jakarta: Bumi Aksara.